

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Di Indonesia, pelecehan seksual merupakan suatu fakta sosial yang banyak terjadi di masyarakat namun jarang dilaporkan ke pihak berwenang. Komnas Perempuan mengakui bahwa jumlah kasus pelecehan seksual di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini kemungkinan besar karena alasan korban tidak menyadari bahwa ia telah menjadi korban kekerasan seksual, ketidakberanian melaporkan karena kekhawatiran dampak negatif yang tidak diinginkan atau belum efektifnya sistem perlindungan terhadap korban kekerasan seksual.¹ Banyaknya korban yang diam dan tidak melaporkan hal tersebut membuat pelecehan seksual semakin marak terjadi karena para pelaku tidak mendapatkan hukuman yang membuat mereka berhenti untuk melakukan kejahatan tersebut.

Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa pelecehan seksual (*sexual harassment*) merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang menjadi masalah global (2011). Pelecehan seksual dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan walaupun berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku adalah laki-laki dan korban adalah perempuan (Lonsway, Cartona, & Magley, 2007; Pina dkk., 2008; WHO, 2012). Pelecehan seksual dapat terjadi di wilayah publik seperti pertokoan, jalan, atau transportasi umum oleh pelaku yang tidak dikenal korban (*stranger sexual harassment*) maupun di wilayah di mana korban biasa beraktivitas seperti tempat kerja, kantor, kampus, lingkungan rumah atau sekolah oleh pelaku

yang dikenal baik oleh korban (Fairchild & Rudman, 2008; Pina, Gannon, & Saunders, 2008).²

Para ahli tersebut menyebutkan pelecehan seksual dalam bentuk verbal adalah bujukan seksual yang tidak diharapkan, gurauan atau pesan seksual yang terus menerus, mengajak kencan terus menerus walaupun telah ditolak, pesan yang menghina atau merendahkan, komentar yang sugestif atau cabul, ungkapan *sexist* mengenai pakaian, tubuh, pakaian atau aktivitas seksual perempuan, permintaan pelayanan seksual yang dinyatakan dengan ancaman tidak langsung maupun terbuka.² Berdasarkan yang disebutkan oleh para ahli tersebut bahwa pelecehan seksual secara verbal memang banyak dialami oleh perempuan. Pelecehan seksual seperti ini sering terjadi pada ranah publik ketika seorang perempuan sedang berjalan menuju suatu tempat atau sedang menunggu angkutan umum.

Pelecehan seksual dalam bentuk godaan fisik di antaranya adalah tatapan yang sugestif terhadap bagian-bagian tubuh (menatap payudara, pinggul atau bagian tubuh yang lain), lirikan yang menggoda dan mengejap-gejapkan mata, rabaan; mencakup cubitan, remasan, menggelitik, mendekap, dan mencium, gangguan seksual seperti rabaan atau ciuman yang terjadi karena situasi yang sangat mendukung misalnya di lift, koridor dan ruang lain yang sepi setelah jam kerja, tawaran kencan dengan imbalan promosi atau memojokkan perempuan untuk dicium, proposisi seksual, tekanan yang halus untuk aktivitas seksual, usaha perkosaan dan perkosaan itu sendiri. Dipandang dari aspek situasional, pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja dan dengan kondisi tertentu². Pelecehan non verbal atau fisik lebih disadari oleh para korban daripada pelecehan verbal yang

lebih banyak terjadi daripada pelecehan non verbal tapi cenderung lebih diabaikan dan tidak disadari oleh para korban.

Anak-anak menjadi target yang sering menerima pelecehan seksual, karena pada usia ini anak dengan mudah dapat dipengaruhi dan diancam oleh si pelaku. Pelecehan seksual yang terjadi saat ini semakin meningkat persentasenya.¹ Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase di mana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya, sehingga perlu adanya optimalisasi perkembangan anak, karena selain krusial juga pada masa itu anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau keluarga sehingga secara mendasar hak dan kebutuhan anak dapat terpenuhi secara baik. Tidak hanya itu faktor eksternal yang berasal dari lingkungan tempat tinggal juga memiliki pengaruh penting dalam perkembangan anak.³

Masyarakat selalu menganggap bahwa korbanlah yang bersalah dalam hal terjadinya pelecehan seksual terutama mengenai pakaian. Namun pada kenyataannya banyak pelecehan seksual yang terjadi kepada perempuan yang berpakaian yang sangat tertutup atau bahkan bercadar. Pada kasus seperti ini berarti pemikiran masyarakat bahwa pakaian korban yang mengundang kejahatan tentunya salah. Penelitian yang mendalam dengan sudut pandang korban pelecehan seksual akan membuktikan apakah pandangan tersebut salah atau memang benar adanya.

Pelecehan seksual yang terjadi dapat membuat korban merasakan trauma. Sehingga penelitian ini akan menggali mengenai perasaan trauma anak korban

pelecehan seksual. Dampak psikologis yang dialami oleh korban berbeda-beda tergantung dengan tingkatan pelecehan seksual yang dialami. Menurut KOMNAS PEREMPUAN pada dokumen sistem penerimaan pengaduan menyebutkan bahwa dampak psikologis yang dirasakan seperti merasa tidak berharga, malu, tertekan atau stress, ketakutan, kehilangan rasa percaya diri, kehilangan kemampuan untuk bertindak, dan merasa tidak berharga. Dampak seksual atau reproduksi yang dapat terjadi seperti kerusakan organ seksual/reproduksi baik pada bagian luar ataupun dalam yang dapat berupa kondisi permanen atau sementara. Dampak sosial yang dapat terjadi yaitu menyebabkan terganggunya posisi sosial, relasi sosial, dan modalitas sosial korban.

Dampak psikologis maupun fisik selalu diawali kognisi. Dari kognisi akan berpengaruh pada perasaan dan tindakan, perasaan dan tindakan akan mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Sistem kognisi yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga maupun lingkungan sosial, akan membuat individu memanipulasi kognisi atas tekanan-tekanan yang dihadapi. Ketika gagal individu akan kembali pada pikiran negatifnya, namun ketika berhasil hal tersebut akan berlanjut pada strategi individu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahannya. Keadaan seperti inilah yang kemudian akan membuat individu dengan tekanan-tekanan yang dihadapinya menjadi individu baru yang lebih siap menghadapi realita kehidupan.⁴

KOMNAS PEREMPUAN atau Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan mempunyai Catatan Tahunan atau CATAHU kekerasan terhadap perempuan yang dipublikasikan pada laman web resmi milik KOMNAS

PEREMPUAN. Kekerasan terhadap perempuan dalam CATAHU ini dibedakan ke dalam 3 ranah yaitu ranah personal atau keluarga atau hubungan pribadi, ranah publik atau komunitas, dan ranah negara. Data yang didapat pada CATAHU 2020 pada ranah personal atau keluarga atau hubungan pribadi tercatat sebanyak 75% dengan jumlah sebanyak 11.105 kasus kekerasan yang terjadi dengan rincian sebanyak 4.783 kasus atau 43% kekerasan fisik, 2.807 kasus atau 25% kekerasan seksual, 2.056 kasus atau 19% kekerasan psikis, dan 1.459 kasus atau 13% kekerasan ekonomi. Pada ranah personal kekerasan seksual mencapai angka 25% dimana kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh orang terdekat korban seperti ayah kandung, ayah tiri, paman, bahkan pacar. Pada ranah publik dan komunitas tercatat 3.603 kasus dan sebanyak 58% kekerasan tersebut adalah kekerasan seksual dengan rincian pencabulan (531 kasus), perkosaan (715 kasus), pelecehan seksual (520 kasus), persetubuhan (176 kasus) dan sisanya adalah percobaan pemerkosaan dan persetubuhan. Berdasarkan data diranah publik pelecehan seksual berada pada urutan ketiga terbanyak setelah pencabulan dan pemerkosaan.

Selain lembaga resmi milik pemerintah sudah banyak komunitas yang terjun kelapangan untuk melindungi korban-korban kekerasan, mengedukasi, dan mencegah terjadinya kekerasan terhadap perempuan. Dimana kekerasan tersebut didalamnya termasuk kekerasan seksual dan pelecehan seksual. Samahita merupakan komunitas yang membuat kampanye anti kekerasan dan pelecehan seksual di kota Bandung selain berkampanye, Samahita juga mengedukasi dan melayani pendampingan khusus yang direalisasikan dalam berbagai kegiatan yang dibuat. Komunitas lain yaitu PadGHRS adalah Padjadjaran Resource Center on

Gender and Human Rights Studie yang berfokus pada fenomena seksisme, *cat-calling*, kekerasan seksual di jalan yang sangat marak terjadi. Dengan adanya komunitas-komunitas yang peduli terhadap perempuan di Kota Bandung memberikan harapan untuk mendapatkan *output* berupa menurunnya angka kekerasan dan pelecehan seksual yang ada di Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, penulis kemudian membuat identifikasi masalah dengan menjadikan pertanyaan berikut sebagai acuan penelitian yaitu :

1. Apa faktor penyebab pelecehan seksual ?
2. Apa bentuk pelecehan seksual yang dialami korban ?
3. Apakah korban mengenal pelaku pelecehan seksual ?
4. Bagaimana dampak dan trauma yang dialami anak korban pelecehan seksual ?
5. Apa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pelecehan seksual ?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, peneliti kemudian menentukan tujuan penelitian yang diharapkan mampu mengungkap fakta dan data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada penelitian ini. Tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis faktor penyebab pelecehan seksual dari sudut pandang korban.

2. Untuk menganalisis apa bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh korban.
3. Untuk menganalisis apakah pelaku adalah orang yang dikenal oleh korban.
4. Untuk menganalisis bagaimana dampak dan trauma yang dialami oleh korban.
5. Untuk mendeskripsikan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pelecehan seksual.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dibuat tentu mempunyai kegunaan untuk memberikan manfaat yang positif terhadap semua fakta dan data yang didapatkan pada penelitian yang berfokus kepada anak korban pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan harus menghasilkan kegunaan. Sehingga penelitian yang dilakukan tidak sia-sia. Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Teoritis

Secara teoritis kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran positif bagi pekerja sosial, pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, peneliti dalam menangani, mempelajari, dan mengembangkan pengetahuan tentang korban pelecehan seksual.

b. Praktis

Secara praktis kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran positif dan lebih terbuka terhadap semua elemen masyarakat dalam bersikap kepada korban pelecehan seksual. Semua elemen masyarakat diharapkan mampu memberikan dukungan kepada korban

pelecehan seksual dan tidak adanya lagi pemikiran yang menyudutkan korban pelecehan seksual.

1.4. Kerangka Konseptual

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi atau keadaan seseorang ataupun sekelompok orang mampu memenuhi kebutuhan sosialnya dan dapat menjalankan kewajiban sosialnya dengan baik. Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:9), yang dikutip dari Friedlander (1980) yaitu:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Definisi kesejahteraan sosial diatas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial dirancang untuk membantu individu maupun kelompok guna mencapai standar hidupnya dengan cara mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, lingkungan sosialnya atau potensi pada alam sekitar yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri individu dan kelompok agar dapat berkembang dan mencapai kesejahteraan sosial. Baik pengetahuan mengenai masalah psikososial yang dialami korban maupun pengetahuan tentang cara menangani korban pelecehan seksual

Pekerja sosial adalah seseorang tenaga profesional yang telah menempuh pendidikan kesejahteraan sosial dan semacamnya. Pekerjaan sosial memiliki tiga kerangka nilai yang harus dimiliki oleh seorang pekerja sosial profesional yaitu *Body of knowledge* (kerangka pengetahuan), *Body of value* (kerangka nilai), dan

Body of skills (kerangka keterampilan). Pekerjaan sosial menurut Fahrudin (2012:61), yang dikutip dari Siporin (1975) adalah sebagai berikut:

Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pekerja sosial dan pekerjaan sosial merupakan suatu hal yang berbeda. Sering kali banyak individu yang menyebutkan bahwa pekerja sosial dan pekerjaan sosial merupakan hal yang sama. Pekerjaan sosial adalah metode dalam kelembagaan sosial. Sedangkan pekerja sosial adalah orang yang menjalankan metode dalam kelembagaan sosial tersebut.

Pelecehan seksual lebih banyak terjadi kepada perempuan daripada laki-laki. Berdasarkan berbagai riset yang telah dilakukan oleh Komnas Perempuan pada tahun 2018 bahwa kekerasan seksual yang didalamnya termasuk pelecehan seksual kepada anak dan remaja, pelaku dan lokasi kejadian adalah orang terdekat yang telah dikenal baik oleh korban (orang tua, paman, kakek, guru, guru mengaji, dll) dan terjadi di tempat yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman seperti rumah dan sekolah. Sedangkan pada perempuan dewasa biasanya pelecehan seksual terjadi di tempat-tempat umum (tempat kerja, angkutan umum, jalan raya, dll). Pelecehan seksual menurut Adzkar Ahsnin, dkk (2014:25) sebagai berikut:

Pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non fisik yang menysasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang, termasuk dengan menggunakan siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan

atau sentuhan dibagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung merasa direndahkan martabatnya, dan mungkin sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan.

Pelecehan seksual merupakan perbuatan yang tercela dan bisa terjadi kapan saja. Tidak memandang tempat ramai ataupun sepi. Namun banyak pelaku pelecehan seksual merasa bahwa dirinya tidak sedang melakukan pelecehan seksual. Para pelaku jika ditegur cenderung akan menjawab bahwa korban adalah orang yang mudah tersinggung. Pelecehan seksual meskipun dalam bentuk hal yang kecil seperti tatapan pada bagian tubuh yang tidak diinginkan harus diwaspadai dan tidak boleh dibiarkan karena dapat menimbulkan pelecehan seksual dengan kasus yang lebih berat seperti pemerkosaan. Pelecehan tersebut terjadi kepada korban. korban adalah perseorangan atau kelompok atau masyarakat yang mengalami kerugian baik fisik, materil, tenaga, mental dan sebagainya yang disebabkan oleh tindak kejahatan. Anak merupakan korban pelecehan seksual. Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, sebagai berikut :

Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Menurut pengertian diatas bahwa yang disebut anak adalah yang usianya dibawah 18 tahun. Dalam hal ini Korban menurut Arif Gosita (1983:63) sebagai berikut:

Korban adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan, kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan hak asasi pihak yang dirugikan.

Berdasarkan definisi tersebut korban adalah orang yang paling menderita akibat dari tindakan orang lain. Namun, seringkali korban tidak mendapatkan keadilan yang seharusnya berpihak kepada korban. Seperti dalam kasus pelecehan seksual. Sangat jarang kasusnya diusut tuntas terlebih jika kasus tersebut tidak sampai besar sehingga diketahui media massa. Kebanyakan kasus yang diusut adalah kasus yang sudah besar dan diberitakan dimedia massa. Kasus-kasus kecil sering kali hilang tanpa penyelesaian.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Sujarweni (2020:19), yang dikutip dari Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.

1.5.2 Teknik Pemilihan Sumber Data

Sample pada penelitian ini adalah anak perempuan dan anak laki-laki yang memiliki usia dibawah 18 tahun yang mengalami pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel yaitu *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan, dalam teknik ini anggota sampel dipilih

berdasarkan pertimbangan pengumpulan data yang menurut peneliti sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data peneliti membutuhkan teknik-teknik agar memudahkan peneliti untuk menggali permasalahan dan mengetahui informasi atau data dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

- A. Studi dokumen menurut Sujarweni (2020:23) adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang terbentuk dokumentasi. Kajian dari bahan dokumenter yang tertulis bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, jurnal dan sejenisnya, bahan juga dapat berasal dari pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan untuk dianalisis, diinterpretasikan, digali untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah bahan atau teks tersebut.
- B. Studi literatur menurut Zed (2008:3) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

1.5.4 Teknik Analisis Data

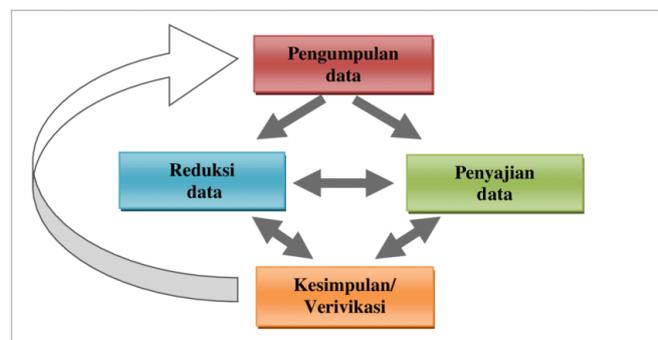
Dalam menganalisis data pastinya dibutuhkan teknik. Menurut Sujarweni (2020:34) yang dikutip dari Mudjiarahardjo mengenai analisis data sebagai berikut:

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya

sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.

Melalui aktivitas tersebut data kualitatif yang berantakan dapat lebih disederhanakan dan tersusun sehingga dapat dipahami dengan mudah. Menurut Sujarweni (2020:34) yang dikutip dari Miles (1994) dan Faisal (2003) analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Sujarweni (2020:34) yang dikutip dari Miles (1994) dan Faisal (2003) alur tahapan analisis data yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data
Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk data terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting.
2. Penyajian Data
Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.
3. Penyimpulan dan Verifikasi
Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar kuat.
4. Kesimpulan Akhir
Diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.



Gambar 1.1 Tahapan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah koding dan kategorisasi. Menurut Alwasilah (2012: 113) menyatakan koding berfungsi untuk beberapa hal yaitu:

- (1) Memudahkan identifikasi fenomena,
- (2) memudahkan penghitungan frekuensi kemunculan fenomena,
- (3) frekuensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan, dan
- (4) membantu anda menyusun kategori (kategorisasi dan subkategorisasi).

Penggunaan koding sangat diperlukan oleh penulis dalam menganalisis data yang didapat dari hasil wawancara dengan partisipan. Sehingga data-data dapat dikelompokkan berdasarkan koding atau kategori yang sudah dibuat. Alwasilah (2012:116) menyatakan bahwa: “pemberian kode pada temuan dikandung maksud untuk mengiris-iris temuan dan mengelompokkannya dalam kategori-kategori untuk memudahkan peneliti melakukan perbandingan temuan dalam satu kategori atau silang kategori”. Menurut definisi tersebut menjelaskan bahwa kategorisasi merupakan teknik analisis data yang berfungsi untuk mengelompokkan data berdasarkan kode yang sudah dibuat.

1.5.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian. Sehingga peneliti dapat memastikan keabsahan dari data-data yang didapat dalam proses penelitian. Melalui pemeriksaan keabsahan data-data yang akan disajikan menjadi absah. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi dan *member check*. Triangulasi menurut Alwasilah (2012: 106) sebagai berikut:

Triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar, dan kegiatan) melalui

berbagai metode. Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam 2 hal, yaitu (1) mengurangi risiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan (2) meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas.

Triangulasi dilakukan dengan menggali informasi pada hal-hal yang mempunyai kemungkinan terjadinya bias. Saran dan kritik yang membangun juga menjadi teknik yang peneliti gunakan untuk memeriksa keabsahan atau validitas dari penelitian ini. Menurut Alwasilah (2012:131) bahwa: “Meminta masukan, saran, kritik dan komentar dari orang lain sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika penelitian yang sedang dilakukan”. Teknik ini digunakan peneliti dengan memanfaatkan timbal balik dari berbagai individu terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

1.6. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan bagian terpenting dalam penelitian. Data tentunya berupa informasi-informasi penting yang didapat dalam proses penelitian. Sumber data menurut Alwasilah (2012:105) bisa berupa: “survei atau kuisioner, eksperimen, interviu, observasi, analisis dokumen, arsip dan lainnya”. Adapun sumber data pada penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari jurnal penelitian orang lain. Sehingga data-data dari jurnal tersebut dikumpulkan dan diteliti kembali oleh penulis. Data sekunder diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, sumber dari arsip dan dokumen resmi lainnya.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata-kata (tulisan), gambar (audio) atau video yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam,

pengamatan, pemotretan, perekaman dan lain-lain. Data kualitatif adalah data yang tidak berupa bilangan dan tidak dapat diukur dengan angka. Sehingga data kualitatif berupa kata-kata yang berasal dari data dari proses wawancara tau penggalian informasi.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa Kota di Indonesia. Pemilihan lokasi ini berdasarkan studi dokumen dan studi literatur yang dilakukan oleh penulis sehingga didapatkan beberapa lokasi penelitian yang dilakukan oleh pengarang-pengarang yang karya ilmiahnya dipakai oleh penulis dalam penyusunan penelitian ini.

1.6.2 Jadwal Kegiatan

Penelitian ini akan dilakukan selama delapan bulan yang sudah dimulai sejak bulan Nopember dan akan berakhir pada bulan Juni. Penelitian ini dimulai dengan tahapan studi literatur dan mengumpulkan jurnal. Studi literatur dan pengumpulan jurnal bertujuan untuk mendapatkan sumber data penelitian. Kemudian data yang sudah ada disusun menjadi proposal dan melaksanakan seminar proposal.

Penulis kemudian mengumpulkan dan menganalisis data untuk menyelesaikan penelitian sehingga penelitian mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian yang sudah didapat kemudian disahkan dan penulis melakukan sidang akhir. Untuk memudahkan peneliti dalam proses penelitian sehingga jadwal kegiatan dibuatkan tabel sebagai berikut:

